

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Transformasi teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial manusia secara fundamental. Media sosial berfungsi sebagai ruang baru yang memungkinkan individu berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan membangun relasi sosial tanpa batas ruang dan waktu (Nasrullah, 2015). Perkembangan ini semakin nyata di wilayah perkotaan, termasuk Jakarta Timur, yang memiliki akses luas terhadap perangkat digital dan internet. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi telah membentuk cara remaja menampilkan identitas diri, menjalani relasi sosial, serta memahami nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat urban.

Perkembangan teknologi komunikasi tersebut berlangsung seiring dengan perubahan struktur demografis perkotaan yang memiliki populasi remaja yang besar. Data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur menunjukkan bahwa penduduk berusia 10–19 tahun mencapai 482.699 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, 2024). Komposisi ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok strategis yang sangat rentan terhadap pengaruh digital karena sedang berada pada tahap pencarian identitas dan orientasi sosial. Akses mereka terhadap teknologi yang semakin mudah menyebabkan ruang interaksi mereka meluas hingga melampaui pengawasan keluarga dan lingkungan sekitar.

Seiring semakin meluasnya adopsi teknologi digital, durasi waktu yang dihabiskan remaja di depan layar perangkat digital menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Di Amerika Serikat, hampir separuh remaja usia 13 sampai 17 tahun melaporkan bahwa mereka online hampir terus menerus, menandakan intensitas keterhubungan digital yang sangat tinggi di kelompok usia ini (Pew Research Center, 2024). Di Indonesia, tren ini juga tampak jelas pada penggunaan ponsel pintar yang menjadi perangkat utama akses digital bagi kelompok muda. Laporan industri menunjukkan bahwa konsumen Indonesia menghabiskan lebih dari enam jam per hari menggunakan aplikasi pada perangkat mobile mereka, angka yang termasuk tertinggi di dunia (Data.ai, 2024; Detik.com, 2024). Durasi layar yang tinggi ini bukan fenomena remaja semata, tetapi sangat relevan untuk konteks mereka karena sebagian besar penggunaan telepon seluler berada dalam kategori penggunaan pribadi dan media sosial yang dominan oleh generasi muda (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025).

Fakta-fakta ini memperkuat urgensi untuk memahami implikasi screen time yang tinggi dalam kehidupan sosial dan proses sosialisasi remaja di era digital.

Kecenderungan penggunaan media digital di kalangan remaja terlihat dari data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta yang mencatat bahwa 84,05% penduduk Jakarta Timur telah mengakses internet dan 79,05% di antaranya menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023). Data nasional dari DataReportal menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 212 juta pengguna internet dan 143 juta pengguna aktif media sosial (DataReportal, 2025). Laporan APJII menjelaskan bahwa penetrasi internet nasional mencapai 80,66% (APJII, 2025). Dominasi pengguna media sosial dalam kelompok usia remaja memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi lingkungan sosial kedua setelah keluarga dan sekolah, bahkan berpotensi menjadi lingkungan utama ketika fungsi keluarga melemah.

Kecamatan Makasar sebagai bagian dari Jakarta Timur memiliki karakteristik sebagai wilayah urban padat dengan mobilitas sosial yang tinggi dan penetrasi digital yang luas. Kecamatan Makasar memiliki luas wilayah sekitar 2.197,31 hektare dengan jumlah penduduk mencapai 223.479 jiwa pada tahun 2024, dan memiliki kepadatan penduduk mencapai 10.458 jiwa per kilometer persegi (Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur, 2024). Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Makasar sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi di Jakarta Timur, sekaligus menggambarkan dinamika kehidupan sosial masyarakat perkotaan yang kompleks (BPS Jakarta Timur, 2024). Kondisi ini juga dapat mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat perkotaan yang menuntut anggota keluarga, khususnya orang tua, untuk beradaptasi dengan dinamika pekerjaan, aktivitas rumah tangga, dan tuntutan sosial lainnya. Intensitas aktivitas tersebut berdampak pada berkurangnya waktu interaksi langsung antara orang tua dan anak, termasuk dalam memberikan perhatian, bimbingan, dan penguatan nilai moral bagi remaja. Media sosial dalam konteks ini berfungsi sebagai ruang alternatif bagi remaja untuk mencari informasi, memperoleh pengakuan sosial, dan membangun hubungan pertemanan.

Keluarga berfungsi sebagai lembaga sosialisasi primer yang membentuk perilaku, nilai, dan pola interaksi individu (Rustina, 2014). BKKBN menetapkan delapan fungsi keluarga, termasuk fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi cinta kasih atau afektif, dan fungsi perlindungan, yang relevan terhadap pembentukan perilaku sosial anak dan

remaja (BKKBN, 2017). Fungsi sosialisasi dan pendidikan mengarahkan proses internalisasi nilai dan norma, fungsi afektif membangun ikatan emosional serta komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak, sedangkan fungsi perlindungan menjaga anak dari risiko perilaku dan moral. Ketika ketiga fungsi ini berjalan optimal, keluarga mampu menjadi benteng nilai dan kontrol internal bagi remaja dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar.

Kehidupan masyarakat urban sering kali menyebabkan melemahnya fungsi-fungsi tersebut. Beban pekerjaan, tekanan ekonomi, keterbatasan waktu berkualitas antara orang tua dan remaja, serta perkembangan teknologi digital menyebabkan interaksi emosional dalam keluarga berkurang. Disfungsi keluarga merujuk pada kondisi ketika salah satu atau beberapa fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga keluarga gagal memenuhi perannya sebagai agen sosialisasi utama (Hertina & Nelli, 2007). Disfungsi ini tidak selalu terlihat secara ekstrem, tetapi dapat muncul dalam bentuk komunikasi yang terbatas, kurangnya kedekatan emosional, minimnya perhatian terhadap aktivitas anak, serta lemahnya perlindungan dalam penggunaan teknologi digital.

Media sosial menjadi ruang yang sangat dominan bagi remaja ketika keluarga gagal menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Teori Kultivasi menjelaskan bahwa paparan media yang berulang menanamkan nilai, norma, dan persepsi tertentu yang membentuk cara individu memahami realitas sosial (Gerbner, 1976). Media sosial tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga memproduksi cara berpikir, gaya hidup, norma pergaulan, standar kecantikan, hingga pola interaksi sehari-hari. Remaja yang menghabiskan banyak waktu di media sosial cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai digital, terutama ketika tidak mendapatkan bimbingan atau penanaman nilai yang memadai dari keluarga. Pengaruh ini semakin kuat ketika algoritma media sosial menyajikan konten yang selaras dengan minat pengguna, sehingga memperkuat proses kultivasi nilai dan persepsi sosial.

Berbagai penelitian memperkuat pemahaman tersebut. Danuarta dan Christijanto menemukan bahwa pola komunikasi keluarga yang tidak efektif menurunkan kedekatan emosional orang tua dan anak (Danuarta & Christijanto, 2025). Miftahul Jannah dan Zulfan menunjukkan bahwa lemahnya fungsi perlindungan keluarga berkontribusi pada meningkatnya ketergantungan anak pada smartphone (Miftahul

Jannah & Zulfan, 2025). Hidayat menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial berdampak pada penurunan kualitas interaksi sosial tatap muka remaja (Hidayat, 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa lemahnya fungsi keluarga memperbesar pengaruh media sosial dalam membentuk pola perilaku dan hubungan sosial remaja.

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian sosiologis yang lebih mendalam mengenai bagaimana disfungsi keluarga dalam konteks penggunaan media sosial berkaitan dengan perubahan interaksi sosial remaja di wilayah urban. Perilaku Remaja yang dalam hal ini disebutkan sebagai interaksi sosial remaja yang berpotensi mengalami perubahan yang menjadi akibat dari terjadinya disfungsi keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi primer dan fenomena penggunaan media sosial remaja yang sangat intens yang dikatakan sebagai partisipasi lingkungan sosial remaja di era digital (Tedja, 2020). Kelemahan fungsi sosialisasi, afektif, dan perlindungan membuka ruang bagi media sosial untuk menjadi sumber nilai utama bagi remaja. Pemindahan fungsi ini berimplikasi pada bergesernya pola interaksi sosial dari komunikasi tatap muka menjadi komunikasi digital yang bersifat cepat, simbolik, dan berorientasi pada validasi virtual. Pergeseran tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan sosial remaja, tetapi juga membentuk pola pikir, nilai moral, dan cara mereka memahami lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk disfungsi keluarga dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja di era digital?
2. Bagaimana disfungsi keluarga berpengaruh terhadap perubahan interaksi sosial remaja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfungsi keluarga dalam konteks penggunaan media sosial remaja di era digital.
2. Untuk memahami dan menganalisis keterkaitan antara disfungsi keluarga dalam konteks penggunaan media sosial remaja dengan perubahan bentuk interaksi sosial remaja di era digital.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga dan sosiologi media. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan teori kultivasi George Gerbner dalam konteks keluarga sebagai lembaga sosialisasi utama yang berhadapan dengan pengaruh media sosial. Selain itu, penelitian ini juga menguatkan konsep fungsi keluarga yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan Koentjaraningrat dalam menghadapi tantangan modernitas serta relevansinya terhadap perubahan perilaku sosial remaja di era digital.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga, lembaga Pendidikan atau pembuat kebijakan. Bagi keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat fungsi pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak agar tidak terjadi disfungsi dalam proses sosialisasi. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat literasi digital dan pembinaan karakter remaja.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan logis guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur pemikiran, proses penelitian, serta konstruksi analisis yang dibangun sejak tahap perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan. Penyusunan sistematika ini bertujuan agar pembaca dapat memahami keterkaitan antar bab secara runtut dan komprehensif.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab I ini akan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang dipaparkan transformasi sosial akibat perkembangan teknologi digital, meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pada remaja, serta posisi keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang berpotensi mengalami pelemahan fungsi dalam konteks masyarakat urban. Rumusan masalah difokuskan pada bentuk disfungsi keluarga dan implikasinya terhadap perubahan interaksi sosial remaja. Bab ini menjadi dasar konseptual yang mengarahkan keseluruhan penelitian.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II merupakan Bab yang memuat penelitian terdahulu, konsep dasar, kajian teori, serta kerangka berpikir. Penelitian terdahulu dipaparkan untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian dalam konteks akademik. Konsep dasar menguraikan fungsi dan disfungsi keluarga berdasarkan kerangka BKKBN, konsep media sosial sebagai ruang sosialisasi digital, serta konsep interaksi sosial dalam perspektif sosiologis. Pada bagian kajian teori dijelaskan Teori Kultivasi sebagai pisau analisis utama yang digunakan untuk memahami bagaimana paparan media sosial membentuk persepsi dan pola interaksi sosial remaja, khususnya dalam kondisi ketika fungsi keluarga tidak berjalan optimal. Kerangka berpikir disusun untuk menjelaskan hubungan analitis antara disfungsi keluarga, paparan media sosial, dan perubahan interaksi sosial remaja sebagai satu kesatuan logis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III merupakan Bab yang menjelaskan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini memaparkan lokasi dan waktu penelitian di Kecamatan Makasar, Jakarta Timur, sebagai konteks sosial urban yang menjadi locus penelitian. Selain itu, dijelaskan fokus penelitian, teknik penentuan informan melalui purposive sampling dan snowball sampling, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Bab ini juga menjelaskan teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian awal bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian untuk memberikan konteks sosial wilayah Kecamatan Makasar sebagai kawasan urban dengan mobilitas tinggi dan penetrasi digital yang luas. Selanjutnya disajikan temuan lapangan mengenai bentuk disfungsi fungsi keluarga, khususnya fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi afektif, serta fungsi perlindungan dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja. Pada bagian berikutnya dianalisis perubahan pola interaksi sosial remaja yang ditandai dengan pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju interaksi berbasis media digital. Bagian analisis teori secara khusus mengaitkan temuan lapangan

dengan Teori Kultivasi guna menjelaskan mekanisme bagaimana paparan media sosial membentuk nilai, norma, dan pola interaksi remaja dalam situasi disfungsi keluarga.

## **BAB V PENUTUP**

Bab V ini merupakan Bab yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan jawaban atas rumusan masalah yang telah dianalisis secara teoritis dan empiris. Saran ditujukan kepada keluarga, lembaga pendidikan, serta pihak terkait lainnya sebagai implikasi praktis dari temuan penelitian, sekaligus sebagai rekomendasi untuk penguatan fungsi keluarga dalam menghadapi tantangan era digital.

